

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dunia , termasuk Indonesia juga sedang menghadapi penyebaran virus Covid 19, dan hingga pertengahan tahun 2020, virus Covid 19 masih belum terindikasi untuk selesai di Indonesia.

Hal tersebut membuat pemerintah dengan gugus tugasnya membuat kebijakan antara lain melakukan social distancing atau jaga jarak dan menghindari kontak fisik serta menerapkan proses belajar mengajar, kegiatan usaha dan perkantoran dibatasi, demi memutus rantai penyebaran virus COVID-19. Hal ini dapat dilihat dari program dan kegiatan tersebut yakni menerapkan PSBB secara nasional, bekerja dari rumah (Work From Home), belajar dari rumah (School From Home), dan beribadah dari rumah yang semuanya menggunakan teknologi internet.

Pada tanggal 4 mei 2020, pemerintah membuat kebijakan PSBB. PSBB adalah istilah kekarantinaan kesehatan di Indonesia yang didefinisikan sebagai "Pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi. PSBB merupakan salah satu jenis penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan di wilayah, selain karantina rumah, karantina rumah sakit, dan karantina wilayah. Tujuan PSBB yaitu mencegah meluasnya penyebaran penyakit kedaruratan kesehatan masyarakat (KKM) yang sedang terjadi antarorang di suatu wilayah tertentu. Pembatasan kegiatan yang dilakukan paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. PSBB dilakukan oleh pemerintah

daerah tingkat provinsi maupun kabupaten/kota setelah mendapatkan persetujuan Menteri Kesehatan melalui Keputusan Menteri.¹

Dengan berbagai Platform yang ada internet, dan pemberian gratis paket internet khususnya kepada anak didik dan para guru, termasuk mahasiswa dan dosen, menjadikan hampir semua lapisan masyarakat dalam keseharian tidak lepas dari menggunakan internet. Internet dengan setiap platform memiliki berbagai fitur yang menarik menjadikan para penggunanya sangat aktif memakai internet dalam kesehariannya. Sehingga dapat diduga bahwa banyak masyarakat mulai kecanduan menggunakan internet, di masa sekolah dan bekerja yang dilakukan dari rumah dan menggunakan Daring (Dalam Jaringan atau Online) dalam proses interaksinya.



Gambar 1.1 Seorang Siswa Yang Sedang Belajar Dari Rumah

Berdasarkan hasil studi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2021), jumlah pelanggan Internet selama pandemi adalah 210,03 juta. Internet berkembang selama pandemi karena strategi penghapusan sosial yang telah berubah menjadi bagian penting dari

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pembatasan_sosial_berskala_besar

Penggunaan internet dengan waktu yang lama dan menjadi kebiasaan dengan terus menerus berselancar di internet dalam psikologi kerap disebut dengan adiksi internet.

Istilah adiksi internet pertama kali di kemukakan oleh Young (1998), adiksi internet di definisikan sebagai gangguan kontrol impuls dalam menggunakan internet, yang memiliki efek negatif pada kinerja kehidupan sehari – hari, hubungan keluarga, dan stabilitas emosional (Wang, Wu, & Lau, 2016).

Gangguan adiksi internet sebagai dorongan tak terkendali dari perilaku berselancar internet dibawah aksi zat non-adiktif, yang dimanifestasikan oleh terlalu sering menggunakan internet, mengakibatkan gangguan sosial psikologis yang jelas dari individu.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa adiksi internet adalah gangguan kontrol impuls dalam menggunakan internet yang memiliki pengaruh pada sebagian besar aktivitas dalam kehidupan sehari – hari.

Kriteria yang menandai seseorang telah kecanduan internet yaitu seperti keasikan yang tidak terkontrol dengan internet, gejala penarikan ketika internet diambil, toleransi, penggunaan internet yang berlebihan, kehilangan minat, dan upaya yang gagal untuk mengendalikan penggunaan internet.

Sedangkan orang yang dikatakan tidak mengalami adiksi internet bisa tidak merasa terikat dengan internet dan tidak memiliki ciri – ciri dari kriteria adiksi internet seperti gangguan emosi rasa gelisah, tidak nyaman saat tidak menggunakan internet.

Hal yang di khawatirkan akan ketergantungan pada internet juga terjadi pada anak – anak di daerah Kedunghalang Bogor. Saat pembelajaran daring memang internet menjadi sarana penunjang bagi mereka. Namun, di sisi lain dengan sistem belajar melalui daring ini

mengkhawatirkan bagi para anak sebagai pecandu gadget yang memiliki dampak negatif untuk kesehatannya.

Kecanduan internet memiliki dampak negatif untuk anak – anak. Seperti misalnya rasa jenuh, marah – marah, stres, kesepian, dan lelah seringkali menjadi faktor penyebab anak mengakses konten negatif di internet. Orang tua juga harus memberikan pendampingan melalui pembatasan waktu bagi anak dalam mengakses internet, maksimal 4 jam untuk anak usia 16 – 18 tahun dan 3 jam untuk anak usia 13 – 15 tahun dengan jeda istirahat setiap 30 menit, serta harus di lengkapi dengan parental control. Negara tidak bisa bekerja sendiri, butuh kerjasama dan dukungan baik dari orang tua, masyarakat, media massa dan anak sendiri.

Penulis memilih judul ini dikarenakan melihat keadaan yang memang sangat mengkhawatirkan dikarenakan di era globalisasi informasi dengan teknologi digital berbasis internet ini dimana dunia menjadi semacam desa besar dengan informasi dan komunikasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dapat memberikan efek negative terhadap penggunaan internet yang sangat berlebihan (kecanduan), khususnya dikalangan anak-anak dan remaja .

Strategi komunikasi merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh semua pihak agar kecanduan menggunakan internet tidak menerpa secara merata terhadap masyarakat, berdasarkan hal itulah maka penulis melakukan penelitian dan menyusun skripsi berjudul : “Strategi Komunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Internet Pada Anak Selama Pandemi Covid-19”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi Komunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Internet Pada Anak Selama Pandemi Covid-19”?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Strategi Komunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Internet Pada Anak Selama Pandemi Covid-19”

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis: Diharapkan penelitian dapat meningkatkan reputasi kampus UNAS melalui hasil dari penelitian Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Internet Pada Anak Selama Pandemi Covid – 19

2. Bagi Masyarakat : Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang mengatasi kecanduan internet selama pandemi

3. Bagi Peneliti : Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti

4. Bagi Orang Tua : Diharapkan dari penelitian ini, orang tua lebih memperhatikan lagi orang – orang di rumahnya yang kecanduan internet

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bab akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I pendahuluan berisikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah yang akan diangkat, tujuan penelitian serta manfaat dalam penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab II berisikan teori dasar yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dan definisi konsep teori yang berkaitan,

serta penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini berisikan mengenai pendekatan yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian, metodenya, key informan dan informan yang digunakan untuk memperoleh informasi, analisis data, teknik pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV berisikan tentang gambaran umum dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia serta mengenai hasil data yang didapatkan dalam penelitian tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam bab V, merupakan ringkasan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

